

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial-budaya yang dinamis telah menghadirkan berbagai tantangan kompleks bagi muslimah dalam mempertahankan identitas keislaman dan mengembangkan karakter yang tangguh. Modernisasi yang berlangsung sejak abad ke-20 hingga saat ini tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan politik global, tetapi juga secara fundamental mentransformasi nilai-nilai, norma-norma sosial, dan pola hidup masyarakat Muslim di seluruh dunia. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa tantangan besar bagi muslimah, terutama dalam menjaga moralitas dan spiritualitas di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang dapat mengancam nilai-nilai keislaman (M. Tasdiq, 2023).

Muslimah di era kontemporer menghadapi dilema antara mengikuti perkembangan zaman dengan tetap menjaga identitas keislaman mereka. Pengaruh budaya Barat, sekularisme, dan materialisme telah menggeser orientasi hidup sebagian muslimah dari nilai-nilai spiritual menuju kehidupan yang lebih bersifat duniawi. Fenomena ini terlihat dari memudarnya pemahaman tentang peran dan fungsi muslimah dalam perspektif Islam, serta terjadinya krisis karakter yang ditandai dengan menurunnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sikap sosial dan budaya di negara kita selain dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, juga dipengaruhi oleh sejumlah paham yang bersumber dari barat, salah satunya adalah paham sekularisme. Sekularisme adalah sebuah paham yang mengajak untuk membangun kehidupan berlandaskan ilmu dan akal untuk suatu kemaslahatan tanpa adanya ikatan dengan agama (Sidiq dkk., 2023). Paham sekularisme telah tersebar dalam semua aspek kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, baik dalam bidang politik, sosial, budaya dan juga pendidikan.

Sekularisme telah berimplikasi secara langsung dalam kehidupan beragama sehingga menjadikan seorang muslim kehilangan jati diri, kemuliaan dan kebanggaan menjadi seorang muslim seutuhnya (Sidiq dkk., 2023). Akibatnya, tidak sedikit khususnya muslimah yang mengalami krisis identitas, kehilangan arah dalam pengembangan karakter, dan menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan untuk beradaptasi dengan kehidupan modern.

Menjadi seorang muslimah di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus tren global saat ini menghadirkan berbagai tantangan yang tidak ringan. Beragam fenomena menunjukkan bahwa banyak muslimah mengalami krisis identitas di era modern. Remaja muslimah sering berada pada posisi dilematis, yaitu antara tuntutan keluarga untuk tetap menjaga nilai-nilai agama dan tekanan lingkungan agar menyesuaikan diri dengan budaya modern yang tidak jarang bertentangan dengan keyakinan mereka (Aqillah, 2024). Permasalahan tersebut semakin kompleks karena muslimah dituntut menjalankan peran yang multidimensi dalam masyarakat kontemporer. Mereka tidak hanya diharapkan menjadi pengelola rumah tangga yang baik, tetapi juga dituntut aktif dalam bidang pendidikan, pekerjaan, serta kehidupan sosial dan bahkan sosial-politik. Di sisi lain, meningkatnya tekanan ekonomi mendorong banyak muslimah untuk bekerja di luar rumah, sementara ekspektasi sosial terhadap peran tradisional perempuan dalam keluarga tetap tinggi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan konflik peran yang berdampak pada kestabilan emosional dan spiritual Muslimah (Aini, 2024).

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan media sosial telah menciptakan standar-standar baru tentang kesuksesan, kecantikan, dan gaya hidup yang seringkali materialistis dan hedonis. Bombardir informasi dan citra-citra yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui berbagai platform digital telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku muslimah, terutama generasi muda. Perkembangan global dan kemajuan teknologi menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam (Johan dkk., 2024). Fenomena ini mengakibatkan terjadinya erosi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi karakter islami. Kondisi ini diperparah dengan

lemahnya sistem pendidikan karakter yang berbasis pada teladan-teladan mulia dalam sejarah Islam. Sebagian besar program pendidikan dan pembinaan muslimah masih bersifat teoritis dan kurang memberikan contoh konkrit bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Akibatnya, banyak muslimah yang memiliki pengetahuan teoritis tentang Islam tetapi kesulitan dalam mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain krisis moral, pemasalahan yang dihadapi muslimah modern adalah fenomena degradasi spiritualitas pada kalangan muslimah semakin tampak di era kontemporer. Salah satu indikatornya adalah menurunnya perhatian pada aspek ibadah serta kedekatan spiritual dengan Allah. Dinamika sosial, ekonomi, maupun kondisi global, seperti pandemi covid-19, telah memengaruhi pola ibadah umat Islam. Demikian pula, studi Nurmansyah, Herawati, & Laily (2022) di Indonesia menegaskan bahwa kebijakan kesehatan masyarakat membatasi aktivitas ibadah berjamaah, sehingga berpengaruh terhadap kontinuitas ibadah serta pengalaman spiritual umat Muslim (Nurmansyah, 2020). Selain itu, faktor psikologis juga memiliki keterkaitan dengan degradasi spiritualitas. Suen, Sutarto, & Nurwati (2022) menemukan adanya hubungan yang erat antara spiritual well-being dengan kesehatan mental masyarakat muslim Indonesia. Rendahnya kualitas spiritualitas dapat memicu stres, kecemasan, bahkan depresi, sehingga perhatian terhadap ibadah dan kedekatan dengan Allah menjadi semakin terabaikan (Suen, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa degradasi spiritualitas tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga memengaruhi keseimbangan psikologis muslimah modern.

Di sisi lain, tantangan besar yang dihadapi muslimah saat ini datang dari sekularisasi dan globalisasi. Globalisasi membawa arus budaya, pemikiran, serta gaya hidup yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Islam. (Pool, 2022). menekankan bahwa sekularisasi mendorong muslimah untuk menegosiasikan identitas keagamaannya dengan tuntutan masyarakat modern, yang seringkali melemahkan ikatan spiritual dan nilai ibadah (Pool, 2022). Dengan demikian,

degradasi spiritualitas muslimah di era modern bukan hanya disebabkan oleh faktor internal, seperti menurunnya perhatian terhadap ibadah, tetapi juga oleh faktor eksternal, yakni sekularisasi dan globalisasi yang mengikis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan spiritualitas muslimah melalui pendidikan, pembinaan komunitas, serta penanaman kembali nilai-nilai Islam yang kokoh agar mampu menghadapi arus perubahan zaman.

Adapun dalam kesenjangan antara ilmu dan akhlak, banyak muslimah modern yang cerdas secara intelektual, tetapi masih kurang dalam penghayatan akhlak mulia. Fenomena “pintar secara akademis” namun rapuh secara moral dan spiritual. Sedangkan dalam peran keluarga dan sosok teladan, yaitu melemahnya peran figur teladan dalam keluarga bagi muslimah muda, kurangnya pemahaman generasi sekarang terhadap tokoh-tokoh teladan Islam, khususnya sosok Sayyidah Fatimah Az-Zahra.

Dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern, Sayyidah Fatimah Az-Zahra dapat dijadikan sebagai figur teladan yang layak diteladani, terutama melalui kepribadian dan akhlak mulianya yang mencerminkan keteguhan iman, kesederhanaan, dan kekuatan spiritual. (Endiana dkk., 2024a). Keteladanan tokoh-tokoh mulia dalam sejarah Islam menjadi sangat relevan dan mendesak. Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah salah satu tokoh perempuan teladan bagi muslimah modern. Beliau adalah sosok yang menjalani kehidupan dengan tantangan-tantangan yang tidak ringan, namun tetap mampu mempertahankan kemuliaan akhlak dan keteguhan spiritual yang luar biasa. Sayyidah Fatimah hidup dalam periode yang penuh dengan ujian dan cobaan. Beliau mengalami masa kanak-kanak yang sulit ketika Islam masih dalam fase dakwah yang penuh tantangan di Makkah, menyaksikan perjuangan ayahanda dalam menghadapi penentangan kaum musyrik, mengalami kemiskinan dan kesulitan ekonomi, serta menghadapi berbagai fitnah dan tekanan politik pasca wafatnya Rasulullah SAW. Sayyidah Fatimah merupakan figur teladan yang memiliki kepribadian mulia, seperti kesederhanaan, keteguhan iman, ketaatan ibadah serta akhlak terpuji. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diinternalisasikan oleh

muslimah masa kini agar menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai luhur Islam (Nurhapipah dkk., 2024).

Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah sosok teladan akhlak yang luhur bagi para muslimah, karena seluruh perjalanan hidupnya mencerminkan kemuliaan karakter dan kedalaman spiritual. Beliau dikenal sebagai wanita yang sangat mulia dan dimuliakan, bahkan disebut sebagai pemimpin para wanita di surga, karena memiliki kepribadian yang unggul, kesucian jiwa, serta akhlak yang begitu agung dan patut dijadikan panutan. (Inayah dkk., 2023). Keteladanan Sayyidah Fatimah mencakup berbagai dimensi kehidupan yang sangat relevan dengan tantangan muslimah modern. Dalam dimensi spiritual, beliau menunjukkan kedekatan yang luar biasa dengan Allah SWT melalui konsistensi dalam ibadah, dzikir, dan doa. Beliau dikenal sebagai sosok yang rajin beribadah malam dan senantiasa berdoa untuk kebaikan umat Islam. Fatimah Az-Zahra memberikan teladan agar senantiasa beribadah dan berhubungan kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, dan dimanapun berada (Endiana dkk., 2024a).

Kisah kehidupan Sayyidah Fatimah Az-Zahra merupakan sirah yang memancarkan keagungan amal perbuatan dan sarat dengan keteladanan yang heroik, serta dipenuhi nilai-nilai luhur dan nasihat yang bermanfaat bagi umat (Muyasaroh & Ayu Febriyanti, 2022). Dalam aspek moral, beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat mulia dan suci, dengan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, kecerdasan akal, kelembutan hati, serta kedermawanan yang tinggi. Selain itu, beliau memiliki watak yang mulia, keberanian, keteguhan hati, dan sikap rendah hati dengan menjauhi sifat *ujub* atau rasa bangga terhadap diri sendiri (Muyasaroh & Ayu Febriyanti, 2022). Dalam dimensi keluarga, Sayyidah Fatimah menunjukkan keseimbangan yang sempurna antara bakti kepada orang tua, kesetiaan sebagai istri, dan dedikasi sebagai ibu. Beliau berhasil mendidik anak-anaknya, Imam Hasan dan Imam Husain, menjadi generasi terbaik yang kemudian menjadi pemimpin umat. Hubungan harmonis beliau dengan suami, Ali bin Abi Thalib, menjadi contoh ideal bagaimana membangun rumah tangga yang sakinah meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Suatu

hari Ali bin Abi Thalib RA pernah berkata pada Fatimah, saking seringnya aku menimba air hingga dadaku sakit. Hari ini Allah telah memberikan banyak tawanan perang. Pergilah kepada Rasulullah meminta satu tawanan perang untuk kita jadikan pembantu, Fatimah juga berkata , “ Demi Allah, karena seringnya menggiling gandum tanganku juga mengeras”(Syukur, 2012). Dimensi sosial dan kepemimpinan Sayyidah Fatimah juga sangat inspiratif. Beliau aktif dalam kegiatan sosial, peduli terhadap kaum fakir miskin, dan tidak ragu untuk menyuarakan kebenaran meskipun harus menghadapi tekanan politik. Keteguhan beliau dalam mempertahankan hak-hak yang sah dan membela keadilan menunjukkan karakter kepemimpinan yang kuat namun tetap feminin.

Sebagai putri bungsu Rasulullah SAW dari Ibunda Khadijah RA, Sayyidah Fatimah Az-Zahra merupakan figur teladan yang ideal bagi seluruh muslimah. Keagungan akhlak yang dimiliki beliau sangat layak dijadikan panutan dan contoh dalam kehidupan perempuan muslim (Muyasaroh & Ayu Febriyanti, 2022). Beliau dikenal sebagai sosok gadis yang salehah, istri yang penuh keteladanan, serta representasi perempuan yang paripurna. Berkat keutamaan dan kemuliaan sifatnya, beliau juga mendapat gelar *Sayyidatu nisa'il 'alamin*, yaitu pemimpin atau penghulu para perempuan di seluruh alam.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra tumbuh dalam naungan rumah tangga kenabian yang dipenuhi cinta dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW senantiasa memberikan perlindungan, perhatian, serta pendidikan yang membentuk pribadi beliau dengan adab, kelembutan, dan bimbingan yang lurus sesuai dengan tuntunan Ilahi (Mubarakfuri, S, 2011). Ibundanya, Khadijah R.A., merasa bahagia melihat putrinya memiliki sifat yang lembut, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur. Dengan karakter yang demikian, Fatimah berkembang menjadi wanita yang memiliki kehormatan tinggi, keteguhan jiwa, serta semangat untuk meneladani kebaikan dan akhlak Rasulullah SAW, ayahandanya, yang menjadi panutan utama dalam seluruh perilakunya (Nasr, S.H, 2015). Kemuliaan akhlak Sayyidah Fatimah Az-Zahra menjadikannya sosok yang layak dijadikan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dan

wanita inspiratif yang dikaruniai Allah keimanan, ketakwaan, serta derajat mulia. Keteladanan beliau sangat relevan untuk dijadikan panutan bagi para Muslimah di era sekarang (Qardhawi, Y, 2002).

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, nilai-nilai moral menjadi semakin penting untuk difahami dan diterapkan (Masruroh, 2025). keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra belum banyak dikaji secara mendalam sebagai model pembentukan karakter muslimah tangguh di era modern. Sebagian besar kajian tentang beliau masih bersifat biografis atau fokus pada aspek-aspek tertentu saja. Belum optimalnya pemahaman tentang akhlak, kesabaran, kesederhanaan, dan spiritualitas Sayyidah Fatimah Az-Zahra sebagai role model muslimah, perlunya reinterpretasi nilai-nilai keteladanan beliau agar relevan dengan tantangan muslimah di era modern. Belum ada penelitian yang komprehensif menganalisis bagaimana nilai-nilai keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dapat diimplementasikan secara praktis dalam menghadapi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi muslimah di era modern. Padahal, pengkajian mendalam tentang keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra memiliki potensi besar untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan karakter yang dihadapi muslimah saat ini. Sayyidah Fatimah Az-Zahra tidak hanya dikenal sebagai putri Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, kebijaksanaan, dan integritas. Nilai-nilai yang diajarkan Sayyidah Fāṭimah Az-Zahra dapat menjadi panduan bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks (Masruroh, 2025). Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengembangkan model pembinaan karakter muslimah yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern.

Dari beberapa pengetahuan sejauh yang penulis baca dan pelajari, baik dari literatur klasik, naskah-naskah agama, jurnal, buku, media elektronik dan majlis-majlis taklim. Muncul rasa kekaguman yang mendalam terhadap akhlak dan kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Kekaguman ini semakin kuat ketika dihubungkan dengan realitas kehidupan muslimah masa kini yang banyak mengalami tantangan dan perubahan zaman di era modern seperti sekarang ini. Pertama adanya

kesenjangan dalam spiritual; Lemahnya komitmen dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, terpengaruh sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Kedua kesenjangan dalam peran keluarga; krisis peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga muslim, tingginya angka perceraian dan konflik rumah tangga, lemahnya pendidikan karakter anak dalam keluarga. Ketiga kesenjangan dalam identitas; krisis identitas antara nilai-nilai tradisional Islam dan modernitas, pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dilema dalam berpakaian dan berpenampilan sesuai syariat. Keempat kesenjangan dalam partisipasi sosial; Kurangnya peran aktif dalam dakwah dan pemberdayaan umat, individualisme yang menggeser nilai gotong royong dan kepedulian sosial.

Dari berbagai tantangan yang dialami muslimah di era modern saat ini seperti yang sudah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk membuat penelitian dengan mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai keteladanan dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra khususnya di lihat dari dimensi moral dan spiritual, agar dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi para Muslimah dalam membentuk kepribadian sejati dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman modern. Sehingga bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual Sayyidah Fatimah Az-Zahra diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam pembentukan karakter muslimah tangguh di era modern, bukan sekadar mendeskripsikan kepribadian beliau secara historis tetapi Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dapat dianalisis melalui pendekatan transformasi nilai, yaitu proses bagaimana nilai-nilai historis yang terdapat dalam kehidupan tokoh Islam diterjemahkan menjadi karakter yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Hal ini menjadikan posisi penelitian lebih representatif, kontekstual, dan memiliki kontribusi praktis dalam pendidikan karakter muslimah.

B. Identifikasi Masalah

Didasarkan pada pengamatan terhadap kesenjangan antara tuntutan idealitas karakter muslimah dengan realitas tantangan yang dihadapi di era kontemporer. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, berikut:

1. Kesenjangan Karakter Muslimah di Era Modern: Adanya krisis identitas dan moralitas di kalangan muslimah modern, yang ditandai dengan kecenderungan mengadopsi nilai-nilai sekuler atau materialistik, sehingga berpotensi mengikis karakter *tangguh* (memiliki ketahanan spiritual dan moral).
2. Relevansi Model Klasik: Perlunya penegasan kembali sejauh mana figur historis Islam, khususnya Sayyidah Fatimah Az-Zahra—yang hidup dalam konteks masyarakat klasik—masih relevan dan dapat dijadikan model praktis dalam menghadapi isu-isu modern (teknologi, karier, kesetaraan gender).
3. Keterbatasan Fokus Kajian: Kebanyakan kajian mengenai Sayyidah Fatimah Az-Zahra cenderung berfokus pada aspek historis atau manaqib (keutamaan) secara umum, namun kurang mendalam dalam mengeksplorasi dan memformulasikan secara spesifik dimensi moral dan spiritual beliau sebagai kerangka pembentukan karakter muslimah yang utuh.
4. Definisi Karakter Tangguh: Belum adanya formulasi yang jelas dan terperinci mengenai indikator-indikator spesifik dari "Karakter Muslimah Tangguh" yang berakar dari teladan Fatimah Az-Zahra, khususnya dalam konteks perpaduan antara ketahanan moral (*akhlaq*) dan kematangan spiritual (*ruhiyah*).
5. Aplikasi Praktis Teladan: Kurangnya literatur yang memberikan panduan operasional atau model implementasi bagaimana teladan Fatimah Az-Zahra dapat diaplikasikan secara konkret dalam aktivitas sehari-hari muslimah modern, baik dalam peran domestik, publik, maupun profesional.

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi, penelitian ini perlu membatasi ruang lingkup kajian agar dapat mencapai analisis yang mendalam dan

terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan kajian pada pertanyaan inti berikut: Bagaimana formulasi keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam dimensi moral dan spiritual dapat menjadi kerangka operasional yang efektif untuk membentuk karakter muslimah tangguh di era modern?

Untuk menjawab fokus masalah utama tersebut, penelitian ini akan merumuskan sejumlah sub-fokus masalah yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana indikator-indikator keteladanan moral Sayyidah Fatimah Az-Zahra (seperti kesederhanaan, kejujuran, dan *izzah*) dapat diinternalisasikan oleh muslimah di era modern?
2. Bagaimana indikator-indikator keteladanan spiritual Sayyidah Fatimah Az-Zahra (seperti *zuhud*, kesabaran, dan kualitas ibadah) dapat diimplementasikan untuk membangun ketahanan spiritual (tangguh) muslimah modern?
3. Bagaimana implikasi praktis dari perpaduan dimensi moral dan spiritual Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam menciptakan model karakter muslimah tangguh yang relevan dengan tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi kontemporer?

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keteladanan moral dan spiritual Sayyidah Fatimah az-Zahra dalam membentuk karakter muslimah tangguh di era modern?
2. Nilai-nilai moral dan spiritual apa saja dari keteladanan Sayyidah Fatimah az-Zahra yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan muslimah masa kini?
3. Bagaimana relevansi keteladanan Sayyidah Fatimah az-Zahra dalam pembentukan karakter muslimah tangguh di era modern?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan keteladanan moral dan spriritual Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang relevan untuk dijadikan panutan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan muslimah di era kontemporer.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan spiritual dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan muslimah masa kini.

3. Untuk menemukan relevansi keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam pembentukan karakter muslimah masa kini.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah keilmuan Islam, khususnya terkait keteladanan para tokoh mulia dalam sejarah Islam, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembentukan karakter berdasarkan perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi muslimah memberikan panduan praktis untuk pengembangan karakter moral dan spiritual, memberikan role model yang konkrit dan inspiratif untuk kehidupan sehari-hari, serta memberikan panduan bagi pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam membina generasi muslimah yang berkarakter di tengah arus modernisasi, menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi krisis identitas dan karakter yang dialami muslimah kontemporer.



UINSSC